



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pada dasarnya tidak seorang pun yang ingin memiliki riwayat gangguan jiwa. Namun, dengan beberapa faktor yang terjadi di Indonesia, Sutarto (2007) menurut survey yang telah dilakukan oleh Persatuan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa (PDSKJ) menyebutkan sekitar 94 persen masyarakat Indonesia mengidap depresi dari mulai tingkat ringan hingga paling berat. Menurut Ketua Umum Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Fachmi Idris, itu merupakan angka yang sangat besar. Menurut hasil survei di 14 negara pada tahun 1990 menunjukkan bahwa depresi merupakan masalah kesehatan dengan urutan ke-4 terbesar di dunia yang mengakibatkan beban sosial. Menurut Kaplan (2010, h,200) faktor-faktor yang dihubungkan dengan penyebab depresi dapat dibagi atas: faktor biologi, faktor genetik dan faktor psikososial dimana ketiga faktor tersebut juga dapat saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Depresi yang berat dapat mengakibatkan berbagai gangguan jiwa, salah satunya adalah gangguan bipolar. Aditomo dan Retnowati (2004, h. 2) Literatur psikologi dan psikiatri mengatakan ada 2 jenis depresi abnormal, yaitu depresi mayor (unibipolar) dan depresi mania (bipolar). Depresi mayor adalah individu yang mengalami kesedihan yang mendalam, sedangkan depresi mania adalah depresi mayor yang diselingi perasaan gembira, optimis yang meluap-luap.

Menurut Nevid (2005, h.487) gangguan bipolar adalah suatu gangguan yang ditandai dengan perubahan mood antara rasa girang yang ekstrim dan depresi yang parah. Orang dengan gangguan bipolar seperti mengendarai suatu roller coaster emosional, berayun dari satu ketinggian, rasa girang ke kedalaman depresi tanpa adanya penyebab eksternal.

Sependapat dengan hal tersebut, Peacock (2000, h.8) mengatakan bahwa orang yang memiliki gangguan bipolar mengalami perubahan ekstrim dalam suasana hati, energi, dan tingkah laku. Seperti sedang menaiki *roller coaster*, kadang naik dan turun. Mood yang ekstrim ini disebut episode. Ketika mood mereka sedang naik mereka menyebutnya sebagai mania, sedangkan ketika mood mereka sedang turun mereka menyebutnya depresi.

Bipolar bisa dikatakan sebagai penyakit yang memiliki perilaku abnormal. Hal ini dikarenakan penderita bipolar memiliki perilaku yang berbeda dibandingkan dengan orang normal lainnya. Penderita akan merasakan *mood* yang berbeda secara tiba-tiba. Ada saatnya penderita merasa dirinya sangat bersemangat, antusias, dan bahagia. Namun ketika *moodnya* berubah menjadi buruk maka pikiran-pikiran negatif seringkali muncul dan mengganggu aktivitas mereka bahkan penderita bipolar mempunyai keinginan akan bunuh diri.

Sebagai makhluk sosial kita tidak bisa menghindari dari aktivitas komunikasi. Setiap hari kita pasti melakukan interaksi terhadap orang lain. Hal ini juga terjadi kepada penderita bipolar. Ketika si penderita berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sifat dan perilaku yang dinilai aneh membuat

mereka sulit dimengerti kawan dan lingkungan sosialnya. Selain tidak dapat memahami perasaan dan pikiran bipolar, lingkungan sosial di sekitar penderita juga cenderung menjauhi dan memberikan label tertentu pada penderita bipolar.

Tidak terlepas dari itu, labeling yang diberikan masyarakat ke penderita bipolar cenderung bersifat negatif. Penyakit bipolar dianggap merupakan gangguan jiwa berat dan penyakit abnormal. Sehingga, banyak masyarakat yang memberikan label bahwa penderita bipolar adalah orang yang memiliki kepribadian aneh karena *mood* yang cepat sekali berubah tanpa adanya alasan. Secara tidak langsung, label tersebut turut memberi pengaruh si penderita bipolar dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Label yang telah melekat pada diri mereka menimbulkan stereotipe bagi penderitanya

Menurut Wood (2010, h.73) stereotipe adalah prediksi umum yang dikenakan pada orang atau situasi tertentu. Berdasarkan kategori dan personal konstruk yang dilekatkan pada seseorang, kita memperkirakan apa yang akan mereka lakukan.

Ketika orang lain sudah memberikan labeling kepada penderita bipolar, baik itu label yang bersifat negatif maupun positif, nantinya akan menuntun penderita bipolar bertindak sesuai dengan label yang diberikan.

Penerapan dari pemikiran inilah yang membuat manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Seperti yang ditegaskan oleh West dan Turner (2008, h.99) asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan

rangsangan tersebut. Hal ini lah yang terjadi pada penderita bipolar, mereka bertindak sesuai dengan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.

Dalam kaitannya supaya seseorang mengenali diri sendiri dan oranglain, maka komunikasi antarpribadi mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikan. Menurut Devito (2009, h.18) komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan yaitu untuk belajar (*to learn*), menjalin hubungan (*to relate*), mempengaruhi (*to influence*), dan untuk membantu (*to help*). Jika tujuan tersebut tercapai secara baik maka hubungan antarpribadi akan terjalin dengan baik. Kemampuan komunikasi interpersonal seseorang dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses komunikasi seseorang dengan lingkungannya, pasti terdapat pesan yang akan disampaikan. Pesan tersebut berupa simbol-simbol dan akan dimaknai oleh seseorang. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik untuk menelaah tentang manusia bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu sehingga akan memberi pengaruh terhadap proses pembentukan konsep diri seseorang. Menurut West dan Turner (2008, h.96) teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Label positif atau negatif yang ditujukan kepada penderita bipolar akan memberi kontribusi terhadap pembentukan konsep diri mereka. Hal ini sesuai dengan tiga konsep pemikiran George Herbert Mead. Pada tema kedua interaksi simbolik berfokus pada pentingnya “konsep diri” atau “*Self-Concept*”. Bagaimana mereka

memandang diri mereka sendiri dan bagaimana orang lain memandang diri mereka akan membentuk konsep diri.

Konsep diri menurut Devito (2009, h.55) merupakan sesuatu mengenai apa yang kita rasakan atau pikirkan mengenai diri kita, baik itu kekuatan dan kelemahan ataupun kelebihan dan keterbatasan kita. Konsep diri menyangkut segala aspek tentang diri kita yang tidak hanya bersifat positif tapi juga negatif. Hal ini dikarenakan manusia akan selalu memiliki dua sisi tersebut sebagai konsep diri kita.

Konsep diri sangat penting karena akan berpengaruh langsung terhadap perilaku seseorang. Dimana konsep diri seseorang terbentuk dari komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep diri merupakan kerangka acuan bagi tingkah laku individu. Apabila konsep diri positif maka perilaku yang dihasilkan juga akan positif, begitu juga sebaliknya. Konsep diri yang positif membuat seseorang menganggap dirinya berharga dan cenderung menerima diri sendiri apa adanya. Hal ini berbeda dengan seseorang yang memiliki konsep diri negatif dimana mereka cenderung merasa dirinya tidak berharga.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang konsep diri penderita bipolar. Hal ini menarik untuk diteliti karena konsep diri penderita bipolar akan berbeda dengan konsep diri masyarakat pada umumnya. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa penyakit bipolar adalah penyakit jiwa dan hal itu mempengaruhi si penderita. Tidak banyak masyarakat yang bisa menerima keadaan penderita bipolar. Label yang diberikan akan melekat pada

penderita bipolar dan memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan konsep diri dan konsep diri mereka.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana proses pembentukan konsep diri penderita bipolar?
- Bagaimana konsep diri penderita bipolar

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

- Untuk mengetahui proses pembentukan konsep diri penderita penyakit bipolar
- Untuk mengetahui konsep diri penderita bipolar

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada perkembangan keilmuan komunikasi terutama dalam komunikasi antarpribadi yang terkait dengan pembentukan konsep diri pada penderita bipolar dengan penggunaan perspektif interaksi simbolik

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan, wawasan serta pemahaman mengenai konsep diri dalam berinteraksi

dengan masyarakat agar terciptanya konsep diri yang positif,
khususnya untuk para penderita penyakit bipolar

